

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesiapan menjadi guru merupakan faktor penting dalam dunia pendidikan, yang dipengaruhi oleh berbagai elemen seperti keterampilan mengajar, *self efficacy*, dan motivasi intrinsik. Penelitian menunjukkan bahwa keterampilan mengajar yang baik dan keyakinan diri yang tinggi dapat meningkatkan kesiapan calon guru, sementara motivasi intrinsik berperan dalam mendorong mereka untuk berkomitmen pada profesi ini. (Glickman, 2014). Salah satu faktor penting dalam kesiapan menjadi guru adalah keterampilan mengajar. Keterampilan ini mencakup kemampuan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Seorang calon guru yang memiliki keterampilan mengajar yang baik cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi siswa dan lebih mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif. Namun, keterampilan ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dengan aspek kepribadian dan motivasi dari individu tersebut. (Darling-Hammond, 2000).

Self efficacy, atau keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam tugas tertentu, juga berperan penting dalam kesiapan menjadi guru. Menurut Bandura, *self-efficacy* yang tinggi dapat meningkatkan motivasi dan ketekunan seseorang dalam menghadapi tantangan. Dalam konteks pendidikan, guru yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mengatasi masalah di kelas dan lebih termotivasi untuk mengembangkan keterampilan mereka (Tschannen-Moran & Woolfolk Hoy, 2001).

Motivasi intrinsik, yang merupakan dorongan dari dalam diri individu untuk melakukan suatu aktivitas karena minat atau kepuasan pribadi, juga sangat penting dalam konteks pengajaran. Guru yang termotivasi secara intrinsik lebih cenderung untuk berinovasi dan berkomitmen terhadap pengembangan profesional mereka (Ryan & Deci, 2000). Penelitian menunjukkan bahwa dapat meningkatkan keterlibatan guru dalam proses pembelajaran yang pada gilirannya berdampak positif pada kesiapan mereka untuk menjadi pendidik (Deci & Ryan, 2008).

Pada tahun ajaran 2023/2024, jumlah guru di bawah Kemendikbud tercatat sebanyak 850.000 orang, mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun ajaran 2022/2023 yang mencapai 874.685 orang. Secara rinci, jumlah guru di jenjang Pendidikan dasar adalah 125.000, di Sekolah dasar sebanyak 290.000, di SMP (Sekolah Menengah Pertama sebanyak 300.000, dan di (SMA) Sekolah Menengah Atas sebanyak 160.000 orang. Sesuai dengan data yang diperoleh pada table berikut:

Tabel 1.1 Kebutuhan dan Jumlah Peserta Guru

No	Tahun	Kebutuhan Guru	Jumlah peserta Guru	Kekurangan
1	2021	1000	800	200
2	2022	1200	950	250
3	2023	1500	1200	300
4	2024	1800	1500	300
5	2025	2000	1700	300

Sumber: Badan Pusat Statistik. (2021). Statistik Ketenagakerjaan 2021. Diakses dari <https://www.bps.go.id>

Berdasarkan tabel di atas, terdapat kesenjangan antara kebutuhan guru dan jumlah peserta guru dari tahun 2021 hingga 2025. Setiap tahunnya, jumlah guru yang tersedia tidak dapat memenuhi jumlah yang dibutuhkan, sehingga terjadi kekurangan tenaga pengajar yang terus berulang. Pada tahun 2021, kekurangan guru mencapai 200 orang, dan angka ini meningkat hingga 300 orang mulai tahun 2023 hingga 2025. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah peserta guru bertambah setiap tahun, peningkatannya masih belum cukup untuk mengejar kebutuhan yang semakin meningkat.

Khususnya di Tasikmalaya, Untuk tahun 2025, terdapat pembukaan formasi guru di Tasikmalaya dengan total 366 formasi PPPK. Namun, informasi spesifik mengenai jumlah formasi yang sudah terisi dan yang belum terisi belum tersedia secara rinci hal ini berdasarkan situs resmi BKPSDM Kota Tasikmalaya. Dilihat dari tabel dibawah :

Tabel 1.2 Kebutuhan dan Jumlah Peserta Guru di Tasikmalaya

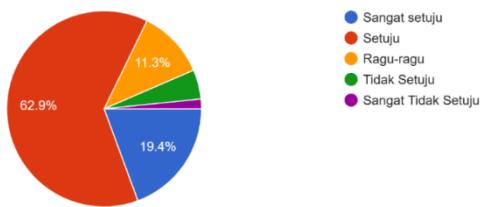
No	Kecamatan	2022/2023	2023/2024
1	Kawalu	132	219
2	Tamansari	82	157
3	Cibeureum	62	137
4	Purbaratu	53	253
5	Tawang	58	51
6	Cihideung	105	358
7	Mangkubumi	85	176
8	Indihiang	66	56
9	Bungursari	39	76
10	Cipedes	85	72
		1764	1781

Sumber: tasikmalayakota.bps.go.id

Banyaknya pengangguran fiktional yang diakibatkan kurangnya kesipan dalam menghadapi dunia kerja. Saat ini, dari total pengangguran yang mencapai 7,86 juta orang, sekitar 12% di antaranya adalah lulusan perguruan tinggi, yang berarti lebih dari 1 juta orang terdaftar sebagai pengangguran. Di antara lulusan tersebut, terdapat sekitar 871.860 orang lulusan universitas dan 173.846 orang lulusan akademi atau diploma yang masih mencari pekerjaan. (Ahsan, 2019).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa program studi pendidikan memiliki kesiapan yang optimal untuk menjadi guru. Masih banyak ditemukan mahasiswa yang merasa ragu terhadap kemampuan dirinya dalam menjalankan tugas sebagai pendidik di masa depan. Keraguan ini bisa muncul karena kurangnya keterampilan mengajar, minimnya pengalaman praktik, atau ketidakpercayaan terhadap kompetensi pribadi (self efficacy). Di sisi lain, sebagian mahasiswa juga menunjukkan minat yang rendah terhadap profesi guru itu sendiri. Mereka menganggap profesi guru kurang menjanjikan dari segi kesejahteraan atau merasa tidak memiliki panggilan jiwa untuk mendidik. Kondisi ini tentu menjadi tantangan besar bagi lembaga pendidikan tinggi, khususnya lembaga keguruan, dalam mencetak calon calon guru yang profesional dan berkomitmen tinggi terhadap dunia pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi awal terhadap mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi 2021 diperoleh data mengenai kesiapan menjadi guru yang ditunjukkan sebagai berikut:



Gambar 1.1

Pie chart Minat Menjadi Guru

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa hasil obesrvasi pra penelitian yang diambil dari 62 responden mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi 2021, sebetulkan sebagian dari mereka sudah memiliki minat menjadi guru dibuktikan bahwa dari 62 responden 19% sangat setuju memiliki minat untuk menjadi guru, 62% setuju memiliki minat untuk menjadi guru, 11,3% masih ragu ragu untuk terjun menjadi guru dan sebagian kecil dari mereka tidak memiliki minat untuk menjadi guru. Alasan mahasiswa 32% berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2021), tingkat pengangguran di Indonesia menunjukkan angka yang signifikan, dengan banyak lulusan perguruan tinggi yang kesulitan mendapatkan pekerjaan. Hal ini diperparah oleh rendahnya gaji yang ditawarkan untuk profesi guru, yang sering kali berada di bawah standar upah minimum regional (BPS, 2021). Sebuah penelitian oleh Lembaga Penelitian Pendidikan (2020) menunjukkan bahwa sekitar 30% mahasiswa menyatakan bahwa gaji yang rendah menjadi alasan utama mereka tidak berminat untuk menjadi guru. Selain itu, beban kerja yang tinggi dan kurangnya dukungan dari masyarakat juga berkontribusi pada pandangan negatif terhadap profesi ini (Asosiasi Guru Indonesia, 2021). Penelitian lebih lanjut oleh (Supriyadi 2020) mengungkapkan bahwa banyak mahasiswa lebih tertarik pada karir di bidang lain yang dianggap lebih menjanjikan, seperti teknologi dan bisnis. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor ini sangat penting untuk merumuskan strategi yang dapat meningkatkan minat mahasiswa untuk berkarir di bidang pendidikan.

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa hasil dari observasi pra penelitian yang diambil dari 62 responden mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi 2021, sebagian dari mereka 11,3% mahasiswa masih ragu-ragu untuk menjadi guru. Salah satunya adalah kurangnya kepercayaan diri, di mana mahasiswa merasa belum memiliki keterampilan pedagogik yang cukup atau takut tidak bisa memenuhi ekspektasi sebagai seorang guru. Selain itu, minimnya pengalaman praktis juga dapat membuat mereka merasa belum siap, terutama jika mereka belum pernah menjalani magang atau praktik mengajar di sekolah secara langsung. Untuk bahwa kemampuan beradaptasi dengan siswa sebagai guru menjadi dan 12,8 % dari mereka bahkan meraka tidak memiliki rasa percaya diri atas kemampuan mereka.

Permasalahan ini menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang belum memiliki keyakinan terhadap kesiapan mereka menjadi guru, terutama dalam hal kepercayaan diri dan kemampuan beradaptasi dengan siswa. Data menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa memiliki minat untuk menjadi guru.

Ketidaksiapan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pengalaman praktik mengajar, keterbatasan keterampilan pedagogik dan teknologi, serta rendahnya *self-efficacy*. Motivasi Intrinsik dalam menghadapi tantangan di dunia pendidikan. Oleh karena itu, penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan mahasiswa menjadi guru sangat penting untuk dilakukan. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi penyebab utama ketidaksiapan tersebut serta merumuskan strategi yang dapat meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi dunia pendidikan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah digambarkan, untuk memperjelas persoalan maka disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Keterampilan mengajar terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Program FKIP EDU Universitas Siliwangi?
2. Bagaimana pengaruh *Self efficacy* terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Program FKIP EDU Universitas Siliwangi?

3. Bagaimana pengaruh motivasi intrinsik terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Program FKIP EDU Universitas Siliwangi?
4. Bagaimana pengaruh keterampilan mengajar, *self efficacy*, dan motivasi intrinsik terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Program FKIP EDU Universitas Siliwangi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan rumusan masalah tersebut di atas, peneliti merumuskan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh Keterampilan mengajar terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Program FKIP EDU Universitas Siliwangi.
2. Menganalisis pengaruh *Self efficacy* terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Program FKIP EDU Universitas Siliwangi.
3. Menganalisis pengaruh motivasi intrinsik terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Program FKIP EDU Universitas Siliwangi.
4. Menganalisis pengaruh keterampilan mengajar, *self efficacy*, dan motivasi intrinsik terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Program FKIP EDU Universitas Siliwangi.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Universitas

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan kepada Universitas untuk memperbaiki kualitas dan membentuk program yang dapat meningkatkan minat dan kesiapan mahasiswa untuk menjadi guru. Selain itu, menjadi pedoman sekaligus bahan evaluasi Universitas untuk memantau kesiapan mahasiswa untuk menjadi guru.

2. Bagi Pendidikan Ekonomi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga kepada Universitas dalam upaya meningkatkan kualitas Keterampilan Mengajar dan

merancang program-program yang dapat meningkatkan minat dan kesiapan mahasiswa dalam menjalani profesi sebagai guru. Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi Universitas dalam melakukan evaluasi terhadap kesiapan mahasiswa untuk menjadi guru. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam perbaikan dan pengembangan kurikulum serta pengalaman belajar mahasiswa calon guru.

3. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berharga bagi mahasiswa mengenai kesiapan menjadi guru. Penelitian ini juga akan melengkapi kajian yang ada mengenai kesiapan menjadi guru dengan mengungkap secara empiris faktor-faktor yang mempengaruhinya. Bagi peneliti selanjutnya memberikan informasi mengenai hasil dari penelitian ini sebagai referensi atau acuan bagi pihak-pihak yang ingin mengadakan penelitian selanjutnya di bidang yang sama di kemudian hari.